

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan fenomena *self-disclosure* pada latar belakang yang bermasalah seperti *broken home* pernah dilakukan sebelumnya oleh Untung, (2018), Agustina (2016), dan Vidanska et al (2019). Sebagian penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus dan hanya satu yang menggunakan metode penelitian fenomenologi. Selain itu, penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana keterbukaan yang dilakukan seseorang dari latar belakang *broken home* dan melihat perspektif mereka dalam memaknai sebuah hubungan romantis.

Penelitian ini akan menekankan pada pembahasan tentang pengungkapan diri seorang individu di dalam hubungan romantis pada rentan usia 17-27 tahun yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Fokus penelitian ini terdapat pada proses pengungkapan individu yang memiliki latar belakang *broken home* kepada pasangannya. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bentuk referensi maupun perbandingan dalam melakukan penelitian. Ketiga penelitian ini merupakan penelitian yang paling mendekati dan juga relevan dengan penelitian saat ini jika dilihat dari topik permasalahan dan juga fenomena yang diteliti. Ketiga penelitian terdahulu ini memiliki judul “*Self-Disclosure* Seorang Lelaki dari Keluarga *Broken Home* Kepada Pasangannya”, “*Self-Disclosure* Mengenai Latar Belakang Keluarga yang *Broken Home* Kepada Pasangannya”, “Gambaran *Self-Disclosure* Remaja yang mengalami *Broken Home*”.

Penelitian pertama berjudul “*Self-Disclosure* Seorang Lelaki dari Keluarga *Broken Home* Kepada Pasangannya” oleh Untung, (2018). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari tahu keterbukaan yang dilakukan individu yang memiliki latar

belakang *broken home* kepada pasangannya dan juga untuk mengetahui proses maupun tahapan melakukan keterbukaan kepada pasangannya yang dalam tahap berpacaran dan memiliki tujuan untuk melakukan pernikahan. Penelitian ini menggunakan *onion theory* dan komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data nya menggunakan wawancara (*in-depth interview*) dan menggunakan *purposive sampling* dengan analisis model penetrasi sosial. Hasil penelitian dari jurnal ini mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan sebuah tindakan yang membutuhkan tekad dan juga keberanian, karena *self-disclosure* dalam sebuah hubungan merupakan salah satu hal penting dan tidak dapat disembunyikan jika ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius dan juga untuk menghindari kekecewaan yang terjadi di saat sudah menikah nanti nya. Pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa informan dapat melihat nilai-nilai dalam kehidupannya, keyakinannya dan keinginannya. *Self-disclosure* dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa selain dapat menghilangkan rasa bersalah, tetapi juga memiliki pandangan bahwa orang yang melakukan *self-disclosure* adalah orang yang *gentle* mau mengakui kondisi latar belakang keluarganya.

Penelitian kedua berjudul “*Self-Disclosure* Mengenai Latar Belakang Keluarga yang *Broken Home* Kepada Pasangannya” oleh Agustina (2016) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus yang menggunakan wawancara (*in-depth interview*) dan observasi untuk mendapatkan data tambahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *self-disclosure* seseorang yang memiliki latar belakang *broken home* kepada pasangannya dengan melihat dari beberapa aspek menurut DeVito. Hasil penelitian dari jurnal ini menyebutkan bahwa proses *self-disclosure* yang dialami oleh informan harus dalam tahap berpacaran yang dimulai dengan pendekatan diri, pengenalan dan mengalami adanya kecocokan. Status pernikahan juga memengaruhi isi percakapan yang mendalam untuk bercerita mengenai informasi diri. Kasus *broken home* dalam hal ini juga mengakibatkan trauma kepada sang informan terutama pada trauma psikologis. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa proses *self-disclosure* yang dialami oleh informan pada awalnya merasa

kesulitan pada awal di mana ingin mulai terbuka mengenai latar belakang yang dimiliki karena adanya rasa takut, ragu dan malu.

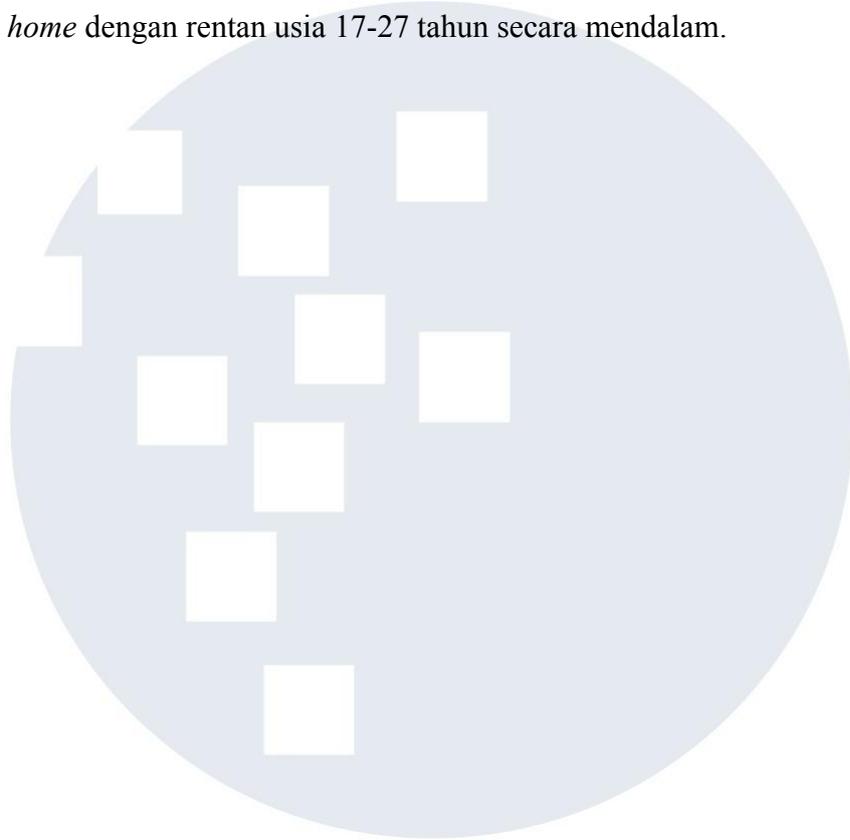
Penelitian ketiga berjudul “Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga *Broken Home* dalam Menjalani Hubungan Romantis” oleh Vidanska et al (2019) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang menggunakan wawancara (*in-depth interview*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi bagi dewasa muda yang memiliki latar belakang *broken home* dalam menjalin hubungan romantis. Hasil penelitian pada jurnal terdahulu ini adalah adanya pola yang kurang lebih sama dari setiap pengalaman yang dialami oleh semua informan dari keluarga *broken home*. Adanya juga hambatan dalam menjalin hubungan romantis karena ada rasa trauma, rasa malu dan takut adanya penolakan dari pasangan. Pada hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya harapan dari individu yang memiliki pengalaman *broken home* adalah pada saat menikah harus memiliki rasa yang sudah siap dan tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.

Masing-masing dari penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam menggunakan teori penetrasi sosial dan konsep komunikasi antarpribadi. Dapat dilihat bahwa peneliti-peneliti terdahulu hanya menjelaskan mengenai bagaimana proses pengungkapan diri kepada pasangannya dan juga faktor apa yang menjadi pengaruh dari perceraian kedua orang tua ketika anaknya menjalin hubungan romantis.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas topik mengenai *self-disclosure* dari individu yang memiliki latar belakang *broken home* kepada pasangannya dan penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian studi kasus.

Penelitian terdahulu hanya fokus kepada pengaruh dan bagaimana anak *broken home* memaknai sebuah hubungan romantis. Dalam penelitian, fokus

peneliti adalah membahas keterbukaan hubungan romantis yang dialami oleh anak *broken home* dengan rentan usia 17-27 tahun secara mendalam.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Agustina (2016)	Untung (2018)	Vidanska et al (2019)
Judul	<i>Self Disclosure</i> Mengenai Latar Belakang Keluarga yang <i>Broken Home</i> Kepada Pasangannya	<i>Self Disclosure</i> Seorang Lelaki dari Keluarga <i>Broken Home</i> Kepada Pasangannya	Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Menjalin Hubungan Romantis
Sumber Jurnal	Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya VOL 4.NO.1 TAHUN 2016	Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya VOL 6. NO.1 TAHUN 2018	Jurnal Politikom Kajian Ilmu Pemerintah, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi VOL 4 NO.2 DESEMBER 2019
Tujuan	Untuk mengetahui <i>self-disclosure</i> seseorang yang memiliki latar belakang broken home kepada pasangannya	Untuk mengetahui <i>self-disclosure</i> yang dilakukan seorang lelaki yang memiliki latar belakang <i>broken home</i> kepada pasangannya	Untuk mengetahui pengaruh dari perpisahan kedua orang tua yang dapat memengaruhi perspektif mereka dalam memaknai sebuah hubungan

	dengan melihat dari beberapa aspek menurut DeVito.	dan untuk mengetahui proses tahapan melakukan <i>self-disclosure</i> kepada pasangannya yang dalam tahap berpacaran dan memiliki tujuan untuk melakukan pernikahan	romantis di usia dewasa muda
Teori Konsep	Komunikasi Interpersonal menurut DeVito dan Penetrasi sosial.	<i>Onion Theory</i> , Komunikasi Interpersonal dan Penetrasi Sosial.	Komunikasi Interpersonal.
Metodologi Penelitian	Kualitatif, Studi kasus, Wawancara mendalam dan Observasi.	Kualitatif, Studi Kasus, dan Wawancara mendalam	Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara semi terstruktur.
Hasil Penelitian	proses <i>self-disclosure</i> yang dialami oleh informan harus dalam tahap berpacaran yang	<i>Self-disclosure</i> merupakan sebuah tindakan yang membutuhkan tekad dan juga keberanian, karena	Hasil dari penelitian ini adalah adanya pola yang kurang lebih sama dari setiap pengalaman yang dialami oleh

	<p>dimulai dengan pendekatan diri, pengenalan dan mengalami adanya kecocokan. Kasus <i>broken home</i> dalam hal ini juga mengakibatkan trauma kepada sang informan terutama trauma psikologis. Proses <i>self-disclosure</i> yang dialami oleh informan pada awalnya merasa kesulitan pada awal di mana ingin mulai terbuka mengenai latar belakang yang dimiliki karena adanya rasa takut, ragu dan malu.</p>	<p><i>self-disclosure</i> dalam sebuah hubungan merupakan salah satu hal penting dan tidak dapat disembunyikan jika ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius dan juga untuk menghindari kekecewaan yang mendalam di saat sudah menikah nanti nya. <i>Self disclosure</i> dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa selain dapat menghilangkan rasa bersalah, tetapi juga memiliki pandangan bahwa orang yang melakukan <i>self-disclosure</i> adalah orang yang <i>gentle</i> mau mengakui kondisi latar belakang keluarganya.</p>	<p>semua informan dari keluarga <i>broken home</i>. Adanya juga hambatan dalam menjalin hubungan romantis karena ada rasa trauma, rasa malu dan takut adanya penolakan dari pasangan. Pada hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya harapan dari individu yang memiliki pengalaman <i>broken home</i> adalah pada saat menikah harus memiliki rasa yang sudah siap dan tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.</p>
--	---	---	---

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Self-disclosure memiliki arti mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. *Self-disclosure* setidaknya melibatkan satu individu lain agar dapat terjadi tindakan komunikasi antarpribadi. *Self-disclosure* memiliki banyak bentuk dari yang relatif tidak signifikan sampai dengan yang sangat terbuka hingga informasi yang sangat pribadi. *Self-disclosure* dapat terjadi dalam semua bentuk komunikasi tidak hanya terjadi dalam komunikasi antarpribadi, tetapi juga dapat terjadi dalam kelompok kecil, contohnya seperti pada saat pidato publik, acara di televisi dan lain lain. *Self-disclosure* tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dapat melalui virtual (*online*) (DeVito, 2022).

Melakukan keterbukaan dapat terjadi karena adanya faktor atau alasan. Keterbukaan dapat terjadi karena adanya rasa kebutuhan untuk menghilangkan rasa bersalah atau mengakui kesalahan. Melakukan *self-disclosure* dapat menjadi hal positif dalam menjalin hubungan karena dapat mendorong pertumbuhan untuk mengenal lebih dalam mengenai pasangan masing-masing, tetapi juga dapat menjadi hal negatif apabila sebagai pendengar tidak dapat menerima akan hal yang diungkapkan dan menjadi strategi untuk mengakhiri sebuah hubungan. *Self-Disclosure* dapat membawa berbagai manfaat, beberapa di antaranya dapat membantu meningkatkan pengetahuan diri, komunikasi, efektivitas dalam hubungan, kesejahteraan fisiologis dan juga mengenai hal yang disukai. Dalam menjalin hubungan romantis, *self-disclosure* termasuk hal yang penting dalam menjalin hubungan karena dengan adanya *self-disclosure* hubungan dapat menjadi lebih intim dan terbuka jika ingin melanjutkan ke tahap yang lebih serius, selain itu juga keterbukaan merupakan sebuah proses yang sengaja dilakukan untuk membuka informasi mengenai diri sendiri dan yang penting atau berdampak karena pada umumnya tidak diketahui oleh orang lain (DeVito, 2022).

Dalam melakukan keterbukaan, tentu ada yang namanya pedoman ketika melakukan keterbukaan diri. Pedoman ini berguna untuk memutuskan bagaimana keterbukaan dan cara menanggapi keterbukaan diri tersebut hingga menolak tekanan ketika melakukan keterbukaan. Pedoman keterbukaan diri ini menurut (De Vito, 2022) yaitu :

a. Mengungkapkan Motivasi yang Tidak Tepat (*Disclose Out of Appropriate Motivation*)

Keterbukaan diri harus di motivasi oleh kepedulian untuk membangun hubungan dengan orang lain yang terlibat dan dengan diri sendiri. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengungkapan yang dapat merugikan pendengar.

b. Menungkapkan dalam Konteks yang sesuai (*Disclose in the Appropriate Context*)

Sebelum menampakkan diri, hal utama yang harus dilakukan mencari terlebih dahulu waktu dan tempat yang tepat. Saat melakukan pengungkapan diri yang sensitif, yang terbaik adalah mengungkapkan diri kepada orang yang dapat dipercaya dan yang dapat lebih memahami. Beberapa proses keterbukaan lebih baik dilakukan secara pribadi atau bersama satu orang dan kemudian diteruskan ke lingkungan yang lebih luas.

C. Mengungkapkan Secara Bertahap (*Disclose Gradually*)

Mengungkapkan selangkah demi selangkah selama proses keterbukaan diri, berikan kesempatan kepada orang lain atau lawan bicara untuk memberikan tanggapan atau memberikan masukan terkait keterbukaan kita. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana reaksi orang lain, dan jika reaksinya tidak seperti yang diharapkan, kita dapat menggunakannya sebagai langkah selanjutnya, seperti apa akan berhenti mengungkapkan diri lebih lanjut atau tidak.

D. Mengungkapkan Tanpa Membebani Diri Sendiri atau Orang lain (*Disclose Without Imposing Burdens on Yourself or Others*)

Memikirkan dahulu masalah-masalah yang mungkin timbul ketika melakukan proses keterbukaan diri. Apakah akan menjadi sebuah masalah dengan orang tua? Jika tidak, apakah ini dapat menyelesaikan masalah?

Dalam proses melakukan keterbukaan diri juga terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keterbukaan diri, yaitu:

a. Kepribadian

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, ada orang yang mudah berteman dengan banyak orang dan memiliki sifat ekstrovert, sehingga lebih mudah membuka diri kepada orang lain. Sedangkan orang yang kurang mudah bersosialisasi dan memiliki sifat introvert, lebih menyukai menyendiri dan tidak mudah terbuka terhadap orang lain.

b. Efek Diadik

Adanya efek yang dihasilkan dari seseorang apabila melakukan keterbukaan yang mendorong individu lain atau lawan bicara untuk membuka diri.

c. Besaran Kelompok

Kemungkinan terbesar terjadinya keterbukaan biasanya pada kelompok kecil dan komunikasi antarpribadi.

d. Topik Bahasan

Saat dua orang bertemu untuk pertama kalinya, mereka pada umumnya hanya membicarakan topik yang bersifat umum, namun setelah mereka terbiasa sampai batas tertentu, mereka mulai membicarakan topik yang lebih mendalam.

e. Valensi

Nilai keterbukaan diri seseorang dapat memengaruhi secara signifikan. Orang yang membuka dirinya secara positif akan lebih disukai daripada orang yang membuka dirinya secara negatif.

f. Jenis Kelamin

Keterbukaan diri dapat dipengaruhi berdasarkan jenis kelamin, pada umumnya perempuan dapat lebih mudah melakukan keterbukaan dibandingkan pria.

g. Ras, Kebangsaan dan Usia

Perbedaan ras dan kebangsaan dapat memengaruhi keterbukaan diri individu. Menurut DeVito, individu dari ras tertentu lebih besar kemungkinannya untuk melakukan pengungkapan diri dibandingkan individu dari ras lain. Misalnya, individu kulit hitam lebih jarang melakukan keterbukaan diri dibandingkan individu dengan kulit putih. Selain itu, frekuensi keterbukaan diri juga bervariasi antar kelompok umur.

h. Mitra Hubungan

Keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya yang lebih positif, seperti apakah lawan bicara atau pasangannya bersikap hangat, pengertian, suportif, dan mampu menerima individu apa adanya. Hal ini memengaruhi kemungkinan seseorang melakukan pengungkapan diri.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2022), komunikasi interpersonal merupakan interaksi *verbal* dan *non-verbal* yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal setidaknya melibatkan dua orang yang di mana masing-masing adalah sumber dan penerima. DeVito (2022) menyebutkan juga bahwa komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak, karyawan dengan bos, kakak dan adik, hingga orang yang menjalin hubungan romantis.

Komunikasi interpersonal termasuk dalam komunikasi yang efektif karena secara langsung diterima dan mendapatkan umpan balik. Jenis komunikasi ini dianggap efektif juga adalah upaya membentuk sikap, pendapat, maupun perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis. Perilaku dialogis dapat ditunjukkan melalui komunikasi verbal dalam adanya komunikasi langsung. Maka dari itu, orang yang saling berkomunikasi dapat secara langsung mengetahui tanggapan dari pembicara apakah pesan yang dikirim diterima atau ditolak, responnya positif atau negatif. Dalam proses komunikasi, dialogis pelaku komunikasi adalah muncul rasa saling pengertian, empati, saling menghargai, kejujuran dan kepercayaan. Pada hubungan interpersonal, memiliki *self-disclosure* merupakan hal yang penting. Dalam komunikasi interpersonal terdapat elemen-elemen yang dirumuskan oleh DeVito (2022), yaitu: (a) sumber-penerima, (b) encoding-decoding, (c) pesan, (d) media, (e) gangguan, (f) konteks, (g) etika, dan (h) kompetensi (DeVito, 2022).

2.2.3 Hubungan Romantis (*Romantic Relationship*)

Hubungan romantis atau *romantic relationship* merupakan hubungan antara dua individu yang menganggap bahwa dirinya akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan satu sama lain (Wood, 2016). Pada umumnya, Sebagian besar hubungan sosial adalah koneksi *I-You* (saya-anda), tetapi berbeda dengan hubungan romantis yang memiliki hubungan *I-Thou* (aku-kamu) di mana kedua individu menginvestasikan dirinya dan setiap individu mengenal individu lain. Hubungan romantis melibatkan perasaan romantis dan seksual dan hubungan romantis dianggap sebagai hubungan yang primer dan juga abadi (Wood, 2016).

Stenberg dalam DeVito (2022) pada hubungan romantis akan timbul yang namanya rasa cinta. Cinta merupakan sebuah perasaan yang ditandai dengan kedekatan dan kepedulian hingga keintiman, hasrat, dan komitmen. Namun, selain itu hubungan romantis juga termasuk pada bagian dari hubungan antarpribadi yang berkembang, dijaga dan terkadang dapat dihancurkan melalui komunikasi dan pada waktu yang bersamaan sebuah hubungan juga dapat ditingkatkan dengan adanya komunikasi (Dindia & Timmermand dalam DeVito, 2013). Hubungan romantis

dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal, seperti sentuhan, tatapan mata, keheningan dan lain lain.

Menurut Wood (2019), hubungan romantis memiliki tiga dimensi, yaitu gairah (*passion*), komitmen (*commitment*) dan intimasi (*intimacy*).

1) Gairah (*passion*)

Gairah (*passion*) merupakan apa yang pertama kali muncul di pikiran kita saat kita memikirkan tentang hal yang romantis. Gairah di deskripsikan sebagai perasaan yang sangat positif dan keinginan yang kuat untuk orang lain. Gairah adalah Sebagian besar dari diri kita. Gairah melibatkan emosional, spiritual dan intelektual yang kuat. Walaupun demikian, gairah tidak begitu penting bagi pengalaman cinta dibandingkan dengan dimensi keintiman dan juga komitmen. Gairah jarang dipertahankan pada tingkat tinggi yang mungkin menjadi bagian dari hubungan baru karena sifatnya naik turun di luar keinginan individu.

2) Komitmen (*commitment*)

Komitmen (*commitment*) adalah dimensi kedua dari hubungan romantis. Komitmen adalah intensi atau niat yang ada dalam menjalin suatu hubungan. Seringkali komitmen dihubungkan dengan cinta, tetapi komitmen bukan hal yang sama dengan cinta. Padahal komitmen adalah keputusan untuk tetap menjalin sebuah hubungan. Komitmen tumbuh dari adanya investasi dan sejarah.

Terdapat dua kategori alasan individu untuk berkomitmen pada hubungan, yaitu: (a) karena adanya rasa nyaman dan menyenangkan, menghargai persahabatan individu, dukungan emosional, bantuan keuangan, dan lain lain. (b) karena ingin menghindari konsekuensi negated yang menghampiri individu ketika mengakhiri hubungan, melanggar nilai-nilai agama, tidak disetujui keluarga, dan kesulitan keuangan. Pada akhirnya komitmen merupakan sebuah tanggung jawab untuk menjaga hubungan romantis atau melakukan hal berat yang dibutuhkan oleh cinta (Swidler; Lahrer dalam (Wood, 2019).

3) Intimasi (*intimacy*)

Intimasi (*intimacy*) merupakan dimensi ketiga dalam hubungan romantis. Intimasi di artikan sebagai perasaan kedekatan, koneksi dan kelembutan. Keintiman merupakan kasih sayang dan perasaan yang hangat untuk orang lain. Maka dari itu, dengan adanya keintiman pasangan dapat merasa nyaman satu sama lain. Jika gairah dan komitmen merupakan dimensi dari hubungan romantis, berbeda dengan intimasi yang merupakan dasar dari adanya gairah dan komitmen.

Berdasarkan Wood (2016) menjelaskan terdapat beberapa tahapan ketika menjalin hubungan romantis, yaitu:

1. *Growth*. Pada *growth* ini terdapat lima tahap dalam menjalin hubungan romantis, yaitu:
 - a. *Individuality*, pada tahap ini merupakan tahapan awal di mana diri sendiri menjadi pedoman dalam hal memilih pasangan. Hal ini dapat disesuaikan dengan sifat dan karakteristik maupun kesukaan dan lain lain dari diri sendiri.
 - b. *Invitational Communication*, tahap yang di mana sudah mulai ada rasa tertarik dengan lawan jenis dan melakukan pembicaraan dengan orang yang disukai mengenai hal-hal yang mendasar.
 - c. *Intesifying Communication*, pada tahap ini di mana pasangan saling membangun hubungan romantis yang lebih dalam dengan cara meluangkan waktu bersama dan pada tahap ini sudah tahap yang cukup dalam, tetapi belum ada permasalahan besar hanya permasalahan tingkat kecil.
 - d. *Revising Communication*, tahap yang di mana sudah mulai saling melakukan evaluasi dari komuniaksi yang sudah dilakukan selama ini satu sama lain untuk mengetahui mana hal yang membangun dan juga dapat merusak hingga mengevaluasi konsep pertahanan diri sendiri.

- e. *Commitment*, tahap di mana sudah mengikat komitmen dengan pasangan yang artinya hanya terdapat dua pilihan ketika sudah menjalin hubungan romantis antara menjalin komitmen atau melepas komitmen (berpisah dengan pasangan.)
2. *Navigation*, merupakan lanjutan dari tahapan komitmen yang di mana pada tahap ini hubungan sudah cukup kuat karena adanya komitmen. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila terjadi masalah sehingga membuat hubungan naik dan turun dan membuat pasangan harus bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi tersebut untuk mempertahankan sebuah hubungan. Selain itu evaluasi juga perlu dilakukan untuk menyelesaikan sebuah masalah pada tahap ini.
 3. *Deterioration*, Pada *deterioration* ini terdapat lima tahap dalam menjalin hubungan romantis, yaitu:
 - a. *Intrapyschic Processes*, merupakan tahap di mana sudah terdapat banyak masalah datang dan fokus utama adalah masalahnya.
 - b. *Dyadic Processes*, merupakan tahap lanjutan dari *Intrapyschic Processes* yang belum selesai, tetapi komitmen dalam hubungan sudah mulai menghilang. Kebiasaan baik dari pasangan yang sewajarnya dilakukan sudah mulai berkurang.
 - c. *Social Support*, pada tahap ini sudah memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman, keluarga dan lain lain.
 - d. *Grave-dressing Processes*, tahap di mana sudah harus menerima dan meninggalkan hubungan yang sudah gagal dan selesai. pada tahap ini terjadi adanya pertimbangan untuk kembali atau tidak menjalin hubungan.
 - e. *Relationship Deterioration*, di mana pada tahap ini individu sudah mulai menjadi individu yang seutuhnya tanpa

memiliki pasangan, tidak memiliki hubungan maupun ikatan tertentu dengan siapa pun dan mencoba bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan dari berakhirnya hubungan.

2.2.4 Broken Home

Keluarga merupakan individu dengan jumlah dua orang atau lebih yang saling terikat satu dengan yang lain untuk berbagi pengalaman dan berdekatan secara emosional maupun hal lain. Menurut DeVito (2022) menjelaskan bahwa karakteristik keluarga adalah memiliki peran yang terdefinisi, pengakuan atas tanggung jawab, berbagai masa lalu hingga masa depan dan menjadi tempat tinggal yang nyaman. Keluarga yang ideal pada umumnya yang diimpikan adalah keluarga yang harmonis dan bahagia. Keluarga yang harmonis digambarkan sebagai kondisi antara anggota keluarga yang harmonis dan minim konflik. Berbeda dengan keluarga bahagia, keluarga yang hancur atau dikenal dengan istilah *broken home* yang memiliki arti sebagai situasi dan kondisi yang tidak harmonis maupun tidak lengkap bisa saja terjadi karena adanya perselisihan, pertengkaran hingga perceraian (Sitanggang et al., 2023).

Broken home merupakan istilah yang menggambarkan keluarga dengan keadaan yang tidak harmonis. *Broken home* tersusun dari dua kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *broken* yang berasal dari kata kerja *break* dengan arti hancur, retak, rusak, pecah dan patah. Sedangkan *home* memiliki arti rumah, rumah tangga dan keluarga. Jika digabungkan, *broken home* adalah perpisahan, perpecahan perihal suami dan istri (Sitanggang, 2023). Keluarga *broken home* dapat terjadi karena adanya beberapa penyebab, yaitu:

- 1) Kekerasan, terjadi adanya kekerasan dalam rumah tangga berupa fisik, seksual dan emosional.
- 2) Adanya perbedaan pendapat, timbul rasa cemburu, sikap posesif yang berlebihan, perbedaan kesenangan, tidak saling mencintai lagi dan hal lainnya yang berhubungan dengan psikologis.
- 3) Masalah finansial, adanya masalah finansial yang sulit dan penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga, ketidaksetaraan antara

pendapatan dengan pengeluaran yang pada akhirnya dapat berdampak pada perceraian.

- 4) Penyebab sosial, seperti lingkungan yang tidak mendukung atau gaya hidup, penjudi, pemabuk yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kondisi keluarga.
- 5) Penyebab ideologis seperti pola pikir cara pandang, pemahaman, sifat dan sikap, perbedaan agama maupun keyakinan antara pasangan suami dan istri.

2.2.5 Social Penetration Theory

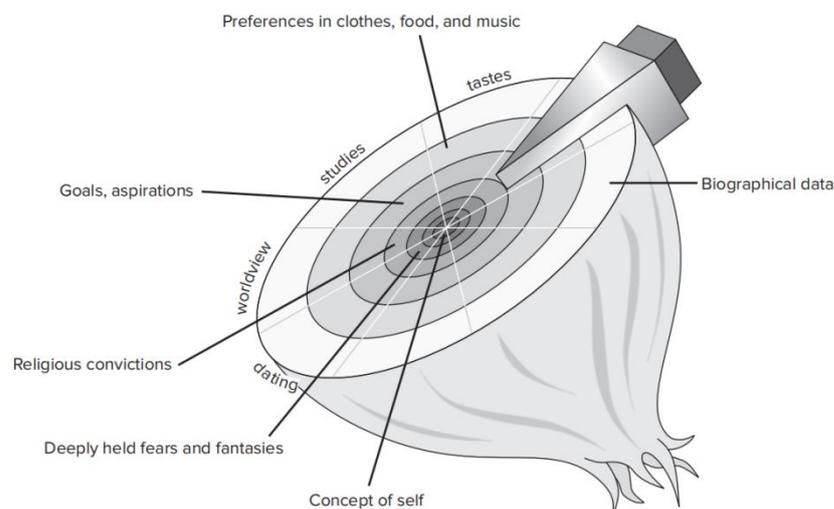
Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial yang di mana Teori Penetrasi Sosial merupakan salah satu teori komunikasi yang berhubungan dengan proses pembentukan maupun relasi ketika individu memulai suatu hubungan yang berawal dari komunikasi superfisial menjadi komunikasi yang lebih intim. Maksud dari komunikasi yang bersifat intim tidak hanya mengacu kepada intim secara fisik tetapi juga secara emosional dan juga intelektual (Widita, 2022). Teori Penetrasi Sosial digunakan pada penelitian ini karena peneliti akan melihat keterbukaan yang terjadi pada individu yang memiliki latar belakang *broken home* kepada pasangannya. Teori Penetrasi Sosial juga merupakan teori yang menggambarkan hubungan seberapa luas (*breadth*) dan seberapa intim atau seberapa dalam (*depth*) suatu hubungan (DeVito, 2022).

Hubungan antara dua orang yang saling menjalin komunikasi dapat digambarkan dengan suatu pola dan juga proses pengembangan melalui Teori Penetrasi Sosial. Menurut West & Turner 2014 Teori Penetrasi Sosial terdapat empat asumsi, yaitu :

1. Proses hubungan berawal dari yang tidak intim menjadi lebih intim.
2. Hubungan atau relasi pada umumnya sistematis dan dapat di prediksi.
3. Hubungan atau relasi mencakup depenetrasi dan disolusi
4. Keterbukaan diri merupakan inti dari pengembangan suatu hubungan.

Keterbukaan diri pada Teori Penetrasi sosial menganalogikan sebagai lapisan bawang. lapisan paling luar merupakan hal paling dasar yang dapat dilihat oleh semua orang dengan sebutan "*public image*", jika lapisan paling luar dihapus, maka

hubungan berubah menjadi lebih intim karena individu sudah lebih dapat membuka diri untuk mengungkapkan tentang dirinya lebih banyak lagi.



Gambar 2. 1 Teori Penetrasi Sosial
Sumber: Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019)

Kedalaman sebuah penetrasi merupakan tingkat keintiman individu yang menjalin hubungan. Seperti pada contoh gambar di atas, semakin dalam maka semakin banyak hal yang terbuka tentang diri dan dapat disebut sebagai konsep tentang diri nya sendiri. Pada tahap ini, penelitian menggunakan Teori Penetrasi Sosial untuk mengobservasi perjalanan sebuah hubungan dari proses berkenalan hingga memutuskan untuk membangun hubungan romantis dan berkomitmen sampai dengan keterbukaan diri terhadap pasangannya untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif dan intim. Menggunakan Teori Penetrasi Sosial, sebuah hubungan yang salah satunya merupakan berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang *broken home* akan terlihat pola komunikasi yang digunakan sebelum dan sesudah adanya keterbukaan pada individu tersebut.

Pada dasarnya, Teori Penetrasi Sosial membahas mengenai perkembangan hubungan secara bertahap yang dimulai dari lapisan luar hingga ke lapisan paling dalam. Lapisan paling luar ini pada umumnya mencakup informasi yang paling dasar seperti nama, usia, pekerjaan dan hal lain nya yang masih dasar. Lapisan kedua fokusnya membahas tentang tujuan dari hubungan hingga apa yang ingin dilakukan

untuk membangun sebuah hubungan. Pada lapisan ketiga, melibatkan diskusi mengenai hobi hingga bagaimana sifat dan sikap (kepribadian). Lapisan ke empat membahas mengenai hal yang bersifat pribadi seperti cinta, keluarga, hingga masalah yang dialami dalam pribadi maupun berhubungan dengan keluarga. Pada lapisan terakhir, merupakan lapisan paling dalam yang di mana tidak semua orang tau dan hanya orang terdekat maupun orang yang ter percaya yang dapat tau mengenai informasi ini seperti seluruh kepribadian sifat dan sikap, kelemahan dan juga kelebihan yang dimiliki.

Hubungan antara individu yang semakin dalam penetrasinya merupakan tingkat keintiman dari individu tersebut, sehingga menurut (Altman & Taylor dalam DeVito, 2022) terdapat empat observasi mengenai prosesnya, yaitu :

1. Hal-hal periferan lebih mudah dan lebih cepat di bagikan dibandingkan informasi yang bersifat pribadi.
2. Keterbukaan diri bersifat timbal balik, terutama pada tahap awal proses hubungan berlangsung.
3. Proses penetrasi berlangsung dengan cepat pada awalnya, tetapi melambat dengan cepat ketika lapisan paling dalam sudah tercapai.
4. Depenetrasi merupakan proses pembukaan lapisan-lapisan secara bertahap.

DeVito (2022) mengungkapkan bahwa agar terjadinya pengembangan hubungan, terdapat beberapa cara agar komunikasi menjadi lebih efektif, yaitu :

1. *Reach out*, komunikasi tidak harus selalu membahas suatu hal yang penting, terkadang obrolan ringan yang tidak begitu penting termasuk juga pada pembicaraan mengenai kejujuran dan juga keterbukaan dalam hubungan.
2. *Be nice*, komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kedua pasangan bersikap baik, seperti sopan, ramah, cerita, rendah hati, dan mengorbankan diri. Hal ini menjadi bentuk penuh kasih sayang dan romantis.
3. *Be open*, sikap yang terbuka merupakan salah satu hal yang penting untuk menciptakan komunikasi menjadi lebih efektif, seperti membicarakan apa yang di inginkan dari hubungan, memberi nasihat, dan mengungkapkan empati.

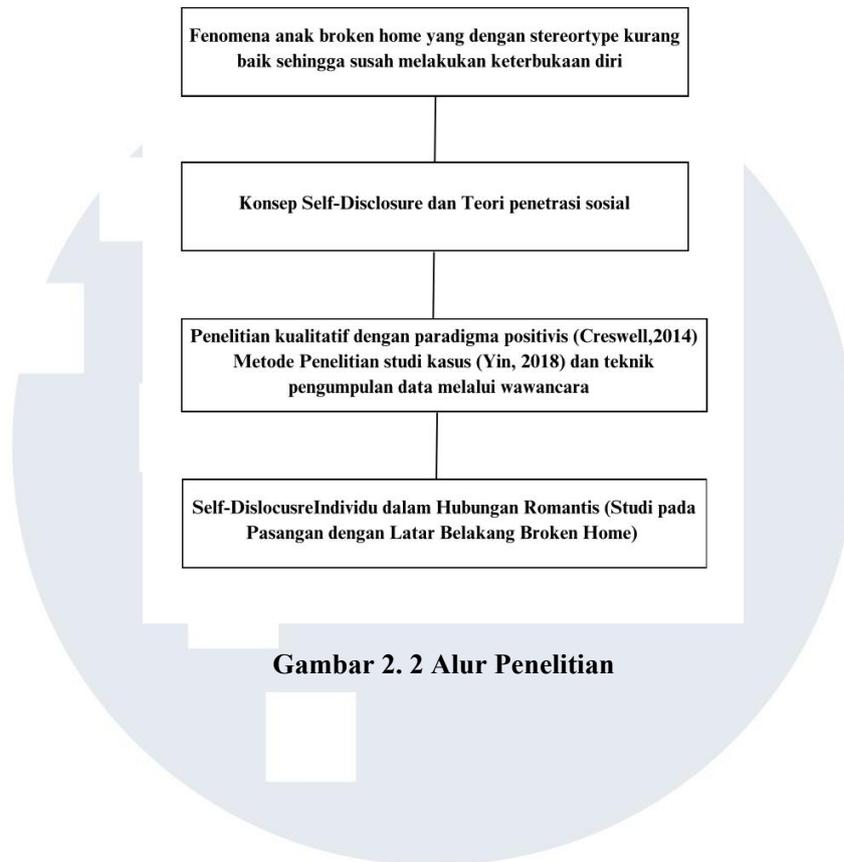
4. *Give assurance*, memberikan jaminan dan keyakinan mengenai hubungan seperti menghibur, mengutamakan pasangan, dan mengungkapkan cinta.
5. *Share joint activities*, menghabiskan waktu bersama tanpa mempedulikan apa yang dilakukan bersama pasangan dengan kegiatan yang positif.
6. *Be positive*, bersikap lebih positif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang membuat pasangan menjadi lebih senang, seperti berpegangan tangan, mengalah, sampai menghindari konflik yang dapat memicu adanya keributan.
7. *Focus on improving yourself*, fokus meningkatkan diri untuk menjadi lebih baik bagi orang lain.
8. *Be empathic*, penting untuk mengutarakan perasaan empati pada apa yang dirasakan oleh pasangan kita maupun orang lain tanpa menghilangkan identitas diri sendiri. Karena dengan adanya empati, seseorang dapat memahami perasaan emosional yang dialami oleh orang lain.

2.3 Alur Penelitian

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A



Gambar 2. 2 Alur Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA